

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Serikat kepausan Anak dan Remaja Misioner (Sekami)

Serikat kepausan Anak dan remaja Misioner merupakan gerakan internasional dari anak-anak yang paling tua di seluruh dunia. Serikat Kepausan Anak Dan Remaja Misioner didirikan oleh YM Mgr. Charles de Forbin Janson (1785-1844), Uskup Nanci, Perancis pada tanggal 19 Mei 1843 dalam sebuah siding Keuskupan dengan nama Serikat Kanak-Kanak Suci (The society of the Holy Childhood). Motto Sekami yaitu anak menolong anak (children helping children) dengan semangat dasar : Doa, Derma, Kurban dan Kesaksian (2D2K). Dengan begitu, anak-anak dapat membantu teman-temannya lewat doa dan derma yang diberikan serta dapat menjadi sahabat bagi teman-temannya yang membutuhkan pertolongan.

Serikat ini awalnya bersifat lokal, kemudian mendapat status Kepausan pada tanggal 3 Mei 1922 dari Paus Pius XI dengan nama Serikat Kepausan Anak-anak Misioner dan berkedudukan di Roma di bawah bimbingan Paus sendiri. Di Indonesia, serikat ini pada mulanya bernama Sekar (Serikat Kepausan Anak Dan Remaja), tetapi sejak diselenggarakannya Lokakarya Nasional Karya Kepausan Indonesia (KKI) di Denpasar pada tahun 1996 oleh wakil-wakil dari seluruh Keuskupan di Indonesia bersama pimpinan karya Kepausan bersepakat untuk

mengubah nama menjadi SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Dan Remaja Misioner).

Tujuan dari serikat ini adalah untuk membangun hubungan pribadi penuh persahabatan antara anak-anak dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya, membangun kesadaran misioner dalam hati dan budi anak dan remaja, membangun persekutuan misioner yang teguh dikalangan anak dan remaja, membangun kerjasama misioner sejak dini dikalangan anak dan remaja, membangun kepedulian misioner anak lewat doa dan derma yang dikhususkan untuk membantu anak-anak yang jauh lebih menderita dan membutuhkan serta mempersiapkan kader-kader misioner dari kalangan anak yaitu untuk persiapan masa depan mereka dan gereja.

B. Direksi/Dirigen

Direksi berasal dari bahasa latin dari kata kerja “dirigo”, “direxi”, direktrum yang berarti mengarahkan, memimpin dan mengatur. Pelaku yang mengarahkan sering disebut dirigen (Belanda :*dirigen*). Dalam bahasa inggris pelakunya disebut *conductor*. Dirigen merupakan seorang yang memiliki pengetahuan musik yang paling baik diantara kelompoknya (orkes dan paduan suara). Dalam sebuah sajian orkes atau paduan suara, terkadang dirigen berperan sebagai *arranger* (pengubah lagu) dan dituntut untuk dapat mengubah lagu sesuai dengan kemampuan anak buahnya. Tugas seorang dirigen ialah untuk mengkoordinir para penyanyi atau para pemusik melalui aba-aba tangan untuk

menunjuk tempo, hitungan, dinamika, dan karakter musik yang dibawakan bersama.

Dirigen juga merupakan seorang musisi yang terlatih, ia harus mengetahui bagaimana bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah kelompok dan ia harus mampu menyampaikan maksudnya kepada kelompok yang sedang ia pimpin melalui gerakan-gerakannya. Berikut beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seorang dirigen:

1. Menurut Max Rudolf

Seorang dirigen harus mampu membawakan macam-macam jenis musik dari berbagai zaman, karena disetiap penampilannya dirigen tidak hanya membawakan satu jenis musik saja.

2. Menurut Karl Edmund Pier SJ

Berpendapat bahwa seorang dirigen harus memiliki wawasan yang luas tentang musik, baik tentang teori musik dan sejarah musik beserta perkembangannya. Hal ini merupakan modal yang sangat penting sebagai seorang dirigen. Berbagai istilah dalam musik dan tanda-tanda notasi pada musik sebaiknya diketahui oleh seorang dirigen bahkan mengenai riwayat hidup seorang pencipta lagu pun sangat bermanfaat.

3. Menurut Harold Decker

Bahwa dirigen harus cerdas dalam bermusik baik dalam vokal maupun instrumen. Dalam paduan suara dirigen juga terkadang menjadi pelatih

dalam paduan suara tersebut, sehingga dirigen juga bisa mencontohkan cara bernyanyi yang baik dalam paduan suara. Akan lebih baik jika dirigen juga bisa memainkan salah satu alat musik melodi.

4. Menurut Widia Pekerti Dalam “Diktat” Direksi 1

Berpendapat bahwa dirigen harus memiliki kepribadian yang menarik, hal itu harus tercermin, baik dalam sikap, ucapan, perbuatan, maupun dalam setiap gerakan anggota badan, khususnya yang berhubungan dengan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu sikap seperti ini harus dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa berpura-pura.

5. Menurut M. Soeharto

Berpendapat bahwa seorang dirigen harus mempunyai rasa humor. Suasana latihan tidak terlalu menegangkan sehingga anggota paduan suara juga merasa nyaman dan bukan dalam suasana yang menegangkan.

6. Menurut Widia Pekerti

Seorang dirigen harus memiliki daya kreativitas. Lagu dan tampilan paduan suara yang dipimpin lebih menarik dan tidak monoton pada saat penampilan baik secara audio maupun visual.

7. Menurut M. Soeharto

Berpendapat bahwa seorang dirigen harus memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang dirigen adalah pemimpin suatu paduan suara saat latihan maupun saat penampilan. Maka seorang dirigen harus memberikan

yang baik dan tepat kepada anggota paduan suara. Dan dirigen tidak hanya memberi contoh namun perlu dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota paduan suara.

Seperti pada cabang musik, dirigen adalah sebuah keterampilan yang harus diolah dengan hati-hati. Seorang dirigen harus bisa melakukan latihan teknis dalam mempersiapkan suatu pegelaran, sekaligus memberikan penafsiran yang tepat untuk masing-masing lagu yang akan dinyanyikan. Dirigen atau konduktor menggunakan jenis musik bahasa isyarat yang terdiri dari tangan, lengan, mimik wajah dan gerak-gerik mata. Musik pada abad pertengahan tidak dipimpin dengan aba-aba tangan seperti yang sekarang, tetapi dengan macam-macam gerakan tangan terutama untuk menunjuki tinggi nada/arrah melodi.

Dengan perkembangan musik yang berirama mulai abad ke 15 dipakai “tactus” atau “ketuk” yang biasanya terjadi dengan gerakan tangan secara tepat keatas dan kebawah, ke atas berfungsi untuk mempersatukan para penyanyi/pemusik. Salah satu dari penyanyi menjalankan tugas ini dari tempatnya (bukan dimuka paduan suara seperti yang sekarang). pada abad barok berkembanglah musik instrumental. Biasanya pemain hapsicord/cembalo (“Maestro di acapella” atau “konzertmeister”) menjalankan tugas untuk mengkoordinir para pemain orkes dan paduan suara. Karena tangannya sibuk dengan membunyikan harsicord/biola maka petunjuk yang diperlukan untuk para pemain dan penyanyi diberikan melalui gerakan kepala, kontak mata, ataupun

dengan suara mulutnya, sekali-kali dengan mempertebal akor pada cembalo bila hitungannya kurang jelas ataupun dengan gerakan khusus dengan penggesek.

Opera yang besar dulu sering dipimpin dengan tongkat besar yang dihentikan kelantai hingga semua dapat mendengar ketukannya. Mulai pada akhir abad 18 menjadi biasa bahwa pimpinan orkes dan paduan suara berdiri dimuka penyanyi/pemain untuk memimpin orkes atau paduan suara. Maka berkembanglah patokan aba-aba khusus untuk birama 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8. Seorang dirigen paduan suara harus menyemangati para penyanyi. Untuk itu perlu suatu konsep atau bayangan musik yang mendetail. Detail-detail tersebut tidak hanya diungkapkan melalui aba-aba tangan tetapi juga melalui mata dan wajah, sikap seluruh badan, namun melalui suara.

Selain itu seorang dirigen harus banyak mendengar dan menjaga agar hasil yang diperoleh sesuai dengan bayangan musik yang dicita-citakan. Menurut Atmodjo (t.t. : 1) seorang dirigen harus mempunyai pendengaran yang bagus. Pendengaran ini sangat penting karena dirigen harus tau pasti benar tidaknya pengambilan nada, antara lain meliputi nada-nada yang dinyanyikan penyanyi, dan progresi akord yang dimainkan. Pradoko (1997 : 3) menjabarkan kepekaan pendengaran yang harus dimiliki seorang dirigen adalah kepekaan terhadap nada dan ritme. Kepekaan terhadap nada meliputi kepekaan terhadap alunan melodi, dan kepekaan terhadap akord (harmoni), sedangkan kepekaan terhadap ritme

adalah kemampuannya dalam merasakan ketukan berat dan ketukan ringan dalam suatu lagu.

Untuk itu seorang dirigen harus harus tau apa arti tanda-tanda musik, ia harus berusaha mengenal macam-macam gaya musik yang berlainan, terutama harus menguasai vokal dan harus mampu menangani orang. Maka teknik memimpin paduan suara dan orkes hanya dapat dipelajari melalui pengalaman sebagai seorang dirigen dan juga pengalaman sebagai penyanyi/pemain musik dibawah seorang dirigen yang baik. Syarat-syarat seorang dirigen/konduktor :

1. Dirigen harus berwibawah

Seorang dirigen harus memiliki wibawah yang memadai, karena ia harus memimpin sekian puluh orang yang harus taat kepada aturan-aturan (baik teknis maupun naskah lagu). Sebagai seorang pemimpin ia harus mampu memberi sugesti dan motivasi kepada anggota kelompok yang dipimpinnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

2. Dirigen harus Musikal

Seorang dirigen harus memiliki bakat musik yang memadai misalnya mempunyai kepekaan untuk merasakan pitch yang kurang pas/kurang tepat. Harus tahu faktor-faktor kesulitan pada sebuah lagu karya musik dan dapat memberikan jalan keluar yang baik.

3. Dirigen harus mengetahui pengetahuan musik

Seorang dirigen harus mengetahui pengetahuan musik yang baik, misalnya secara teknis tentang teori musik (akord-akord, bentuk-bentuk musik, orkestra, dll) bahkan tidak jarang seorang komponis juga merangkap sebagai seorang dirigen. Dengan pengetahuan musik yang lengkap tadi diharapkan dalam menyajikan suatu karya musik tidak mengalami salah penafsiran.

4. Dirigen harus mempunyai imajinasi

Seorang dirigen dengan kemampuan imajinasi yang baik harus bisa mengungkapkan/mengekspresikan pesan-pesan yang ada pada catatan musik/partitur tersebut menjadi sajian musik yang bisa dimengerti penontonya.

5. Dirigen harus sehat

Seorang dirigen yang menjadi tumpuan dari sekian banyak anggota yang dipimpinnya. Dalam memimpin suatu pertunjukan musik atau koor, ia akan berdiri terus menerus dan akan melakukan berbagai gerakan tangan dan pandangannya harus merata kesemua pemain musik atau anggota paduan suara.

6. Dirigen harus simpatik

Seorang dirigen hendaknya berpakaian rapi dan penampilannya meyakinkan, karena semua pemain musik atau anggota koor bahkan penonton memandangnya.

Seorang dirigen harus belajar teori musik, ilmu harmoni, ilmu bentuk musik, dan sejarah musik agar ia dapat membedakan dan mementaskan gaya musik yang berlain-lainan. Ia juga harus mengetahui bagaimana menginterpretasikan musik secara baik, agar paduan suara pun dapat membawakan lagu sesuai dengan keinginan pencipta lagu yang dibawakan oleh paduan suara. Kemampuan membaca partitur not balok maupun not angka juga sangat diperlukan oleh seorang dirigen, terlebih jika seorang dirigen memiliki kemampuan yang baik tentang alat musik, baik secara individual maupun secara berkelompok seperti yang diungkapkan oleh Max Rudolf bahwa *good working knowledge of instrumen, both individually and in combination, is indispensable*.

Penting bagi seorang dirigen adalah memiliki kesabaran dan sikap tenang. Dirigen tidak boleh merasa gelisah, karena setiap sikap yang kurang tenang atau kurang berkonsentrasi akan segera dirasakan oleh anggota paduan suara.

Pada saat latihan seorang dirigen tidak boleh mengeluarkan kalimat yang kasar kepada anggota paduan suara, karena tidak ada manusia yang dapat bernyanyi jika perasaan sedang dengan gembira di rampas dari hatinya karena kalimat kasar yang mereka terima. Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang dirigen harus memiliki beberapa kemampuan seperti kemampuan bermusik, kepribadian yang menarik, rasa humor, kreativitas, jiwa kepemimpinan,

kemampuan mengorganisasi, pengetahuan psikologi, pendengaran yang baik dan rasa percaya diri dalam memimpin paduan suara.

C. Teknik Mendireksi

Dalam memimpin sebuah paduan suara harus jelas, tegas dan dapat dilihat oleh semua anggota kelompok yang dipimpinnya. Cara-cara seorang dirigen dalam memimpin adalah sebagai berikut:

1) Posisi Berdiri

- a) Posisi kaki: salah satu kaki sedikit lebih maju kedepan, berjarak kira-kira setengah panjang telapak kaki. Biasanya kaki yang sering dimajukan saat seorang dirigen memimpin adalah kaki kiri. Hal ini dimaksud agar tubuh tetap seimbang ketika dirigen seimbangan ketika dirigen dalam posisi membungkuk atau mengarah kedepan, atau saat tubuh agak condong kebelakang. Dapat disimpulkan bahwa posisi tubuh condong kedepan dan posisi kaki yang dimajukan adalah posisi yang baik pada saat mendireksi dan dapat membantu keseimbangan seorang dirigen.
- b) Badan dan kepala tidaklah ikut bergerak, sehingga tidak berkesan seperti penari.
- c) Posisi jari-jari tangan : Ibu jari agak jauh jaraknya dibandingkan dengan jari lainnya. Jari-jari yang empat dalam posisi bersatu agar memudahkan anggota paduan suara memandang dalam suatu garis. Jika jempol dan

kelingking terpisah dari tiga jari lainnya, akan membingungkan paduan suara karena ada dua titik jempol dan titik kelingking.

- d) Posisi tangan lurus tetapi tidak tegang, telapak tangan seolah-olah memegang sebab bola besar, bukan bola kecil. Posisi tangan dijauhkan kiri dan kanan, kemudian diangkat sebatas pergelangan atau siku-siku, jarak lengan dari perut sedikit jauh (dibuka) dan posisi telapak tangan sedikit masuk. Posisi ibu jari jangan kebawah atau ke atas melainkan sejajar dengan jari yang lain.

2) Gerakan Tangan

- a) Gerakan telapak tangan secara aktif (bawah dan ke atas, jangan ada getaran) sebagai gerakan dasar.
- b) Pembagian tugas tangan kanan adalah memberi tempo, sedangkan tangan kiri memberikan dinamika.

3) Aba-Aba

Dalam memberikan aba-aba kita harus mengetahui tanda mentrum lagu tersebut. Berikut ini pola gerakan saat memberi aba-aba sesuai dengan tanda mentrum. Beberapa pola gerakan dalam memberi aba-aba.

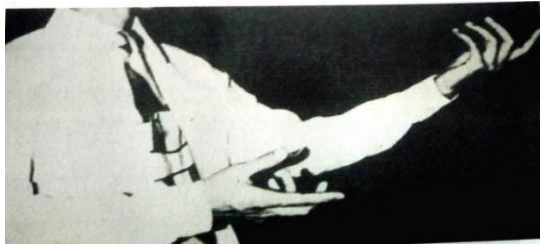
a. Sikap Siap

Saat sebelum suatu lagu dinyanyikan adalah saat yang penuh konsentrasi. Konsentrasi ini berarti :

- a) Dirigen harus memusatkan perhatian pada musik yang akan dinyanyikan hingga ia sendiri dijiwai olehnya.
- b) Dirigen harus menguasai badannya sendiri hingga tangannya, kepalanya, sikap wajahnya dan seluruh badannya mampu mengungkapkan jiwa dari musik yang akan dinyanyikan.
- c) Dirigen harus memaksa para penyanyi dan para pemain untuk memperhatikan dirinya hingga tanda- tanda aba-aba yang sangat kecilpun dapat menghasilkan reaksi yang diinginkan.

Agar konsentrasi ini tercapai maka dirigen mengangkat tangannya dalam sikap siap seperti nampak dalam foto no. 1-5

NO.1



Gambar 2.1. Sikap siap yang biasa

NO.2



Gambar 2.2. Sikap untuk insetting yang lambat

NO.3



Gambar 2.3. Sikap siap untuk inseting yang lebih lambat

NO.4



Gambar 2.4. Sikap siap untuk inseting yang Tegas

NO.5



Gambar 2.5. Sikap untuk inseting yang sangat kuat

b. Gerakan Pendahuluan (insetting)

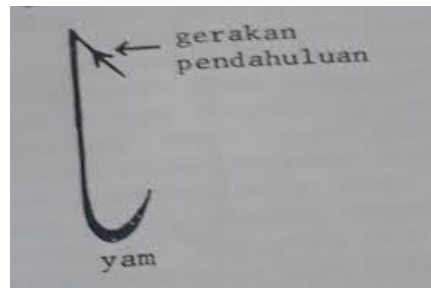
Gerakan pendahuluan terdiri dari gerakan tangan satu pukulan sebelum inseting (sebelum nyanyian atau musik dimulai), gerakan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan kekompakan pada inseting kontak mata antara dirigen dan paduan suara. Gerakan pendahuluan yang mempersiapkan inseting pada pukulan yang ringan (irama gantung). Kalau lagunya mulai dengan irama gantung maka gerakan pendahuluan disini pun mulai satu pukulan sebelumnya. Dengan diberi aba-aba sikap siap, para penyanyi dan pemain musik telah

diminta untuk memusatkan perhatian pada dirigen. Namun nyanyian atau musik sendiri tidak begitu saja dapat dimulai, karena mereka masih membutuhkan suatu penjelasan mengenai tempo, dinamika, serta ekspresi yang diinginkan dirigen. Untuk itu yang di perlukan dalam gerakan pendahuluan seorang dirigen adalah :

- 1) Menjelaskan tempo
- 2) Mengekspresikan jiwa dari lagu (tegang - kendur, berat - ringan, gembira - susah)
- 3) Memberi tanda mulai bersama dengan gerakan pendahuluan dirigen selalu mengambil nafas meskipun yang mulai pertama adalah instrumen pengiring saja. Dengan demikian para penyanyi dan para pemain dipaksa untuk mengambil nafas juga dan akan mulai bernyanyi atau bermain pada saat berikut saat insetting.

Kita bedakan tiga macam gerakan pendahuluan yaitu :

- a. Gerak pendahulu yang mempersiapkan insetting pada pukulan yang berat
- b. Gerakan pendahuluan yang mempersiapkan insetting pada waktu yang ringan (iringan gantung)
- c. Gerakan pendahuluan yang mempersiapkan insetting diantara dua pukulan



Gambar 2.6. Gerakan Pendahuluan

Tahan selama satu pukulan (pukulan keempat bergerak dari sikap siap ke atas, dan dilanjutkan dengan aba-aba seperti biasa “yam”).

Dalam birama 4/4 untuk membuat gerakan insetting terdapat 4 kemungkinan diantaranya adalah :

- ✓ Jika lagu dimulai pada ketukan pertama, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan keempat.
- ✓ Jika lagu dimulai pada ketukan kedua, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan pertama.
- ✓ Jika lagu dimulai pada ketukan ketiga, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan kedua.
- ✓ Jika lagu dimulai pada ketukan keempat, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan ketiga.

c. Intro

Intro merupakan saat yang paling penting dan menuntut konsentrasi besar dari pemain dirigen. Intro harus memperjelas awal dari lagu, tempo yang tepat, suasana dari tangga nada (mayor maupun minor), gaya dari

nyanyian. Intro dapat dilaksanakan dengan memainkan intro yang sudah tertulis dalam buku iringan (jika ada), untuk nyanyian ber-refren yang dimainkan secara menyeluruh, untuk nyanyian berbait, kalimat pertama atau kalimat terakhir dapat dipakai sebagai intro dan bisa mencari jalan dan cara lain.

Dan perlu diperhatikan bahwa intro harap selalu berakhir dengan nada atau akor yang mempermudah permulaan dari suatu nyanyian, pada umumnya akor tonika, dan pada akhirnya tidak boleh dipergunakan *ritardando* (menjadi lambat) agar nyanyian nanti dapat dimulai dengan tempo yang tepat.

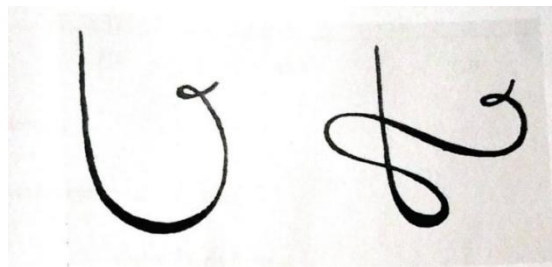
d. Mengakhiri Lagu

Setelah kita tau bagaimana memulai suatu lagu, maka perlu dipelajari bagaimana mengakhirinya. Bahaya pada akhir lagu ialah bahwa konsentrasi berkurang sebelum lagu selesai. Maka aba-aba harus berlangsung terus sampai nada terakhir sudah selesai. Baru pada pukulan yang berikutnya aba-aba dihentikan. Atau dengan lain kata : aba-aba harus membimbing para penyanyi/pemain dan menjaga agar ketegangan tidak akan habis sebelum lagunya sungguh selesai.

Mengakhiri sebuah lagu tidaklah sesulit memulainya. Meskipun tidak sulit semua penyanyi dapat berhenti secara serempak dan memberi kesan akhir yang baik. Seorang dirigen dalam mengakhiri sebuah lagu dapat dilakukan dengan menahan tangan beberapa ketuk lagu kemudian menutup lagu. Gerakan

tangan dirigen juga harus dapat dimengerti memulai gerakan dinamika lagu. Tangan yang lebih terbuka untuk menguatkan volume lagu, sebaliknya tangan yang sedikit menutup untuk mengecilkan volume lagu.

Gerakan ekor merupakan cara terbaik dalam menghentikan nada terakhir. Misalnya jika nada terakhir tiga hitungan, maka setelah tiga hitungan buatlah ekor tersebut. Gerakan ekor tersebut harus dibedakan dengan gerakan yang lain gerakan ini memiliki keistimewaan yang pertama adalah cukup dilakukan dengan telapak tangan dan jari-jari, tanpa ikut sertanya lengan dan siku. Keistimewaan yang kedua adalah harus terlihat jelas oleh semua penyanyi, sehingga harus sedikit mengangkat.

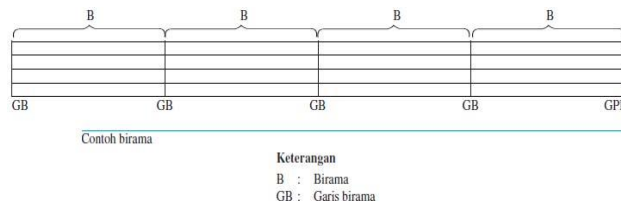


Gambar 2.8. Gerakan Mengakhiri Lagu

D. Birama

Birama adalah suatu tanda untuk menjadikan jumlah ketukan dalam suatu ruas birama. Satu ruas birama ditunjukkan oleh batas-batas garis vertikal yang disebut garis birama. Hal ini terlihat dalam dalam musik diatonis. Namun dalam musik pentatonis penggunaan garis birama jarang ditemui. Dalam tangga nada

diatonis, petak-petak yang dibatasi garis birama disebut ruas birama. Tiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur yang disebut arsis dan aksen. Arsis adalah birama yang ringan sedangkan aksen adalah birama yang keras.



Gambar 2.9. Birama

Birama disebut juga sukat, metrum atau matera (mat)

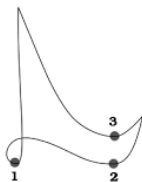
Berikut adalah pola gerakan tangan saat memberi aba-aba sesuai tanda metrum

➤ Pola gerakan birama 2/4



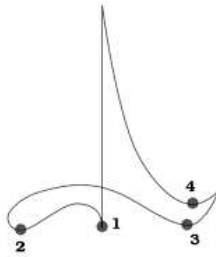
(Gambar 2.10, sumber yoki mirantiyo)

➤ Pola gerakan birama 3/4



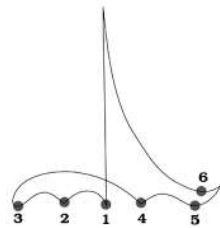
(Gambar 2.11, sumber yoki mirantiy)

- Pola gerakan birama 4/4



(Gambar 2.12, sumber yoki mirantiyo)

- Pola gerakan birama 6/8



(Gambar 2.13, sumber yoki mirantiyo)

E. Persiapan Posisi Tangan dalam Mendireksi

Lengan sejajar dengan bumi atau lantai lengan dinaikan setinggi pertengahan dada.

- Lengan terbuka 45° kearah luar dan lengan lurus kdepn sejajar dengan jari tangan yang membentuk seperti mangkuk atau seukuran bahu manusia.

- Lengan terbuka 45° ke arah luar dan dinaikan 45° ke atas bersamaan dengan lengan samping jari tangan yang membentuk seperti mangkuk atau seukuran bahu manusia.
- Telapak tangan dapat sedikit terbuka ke arah samping bagian dalam dan bukan mengarah ke arah samping bagian luar.

a. Tangan Kanan Seorang Dirigen

Dalam memimpin paduan suara, tangan kanan menggambarkan secara pasti pola-pola ritme. Pola-pola ini akan berbeda-beda pada tiap ritme, dan akan berubah menurut ekspresi yang dikehendaki. Gerakan tangan adalah naik, turun, kiri dan kanan dengan berbagai macam kombinasi.

Di dalam musik ada istilah yang dinamakan *rytem/ritme* yaitu pengaturan bunyi dalam waktu. Ritme adalah tulang tubuh musik yang menunjukkan gerak suatu musik, dengan kata lain *rhytme is a he basis of all music* yang berarti bahwa ritme adalah dasar dari semua unsur musik. Musik memiliki tanda birama (*time signature*), yang biasanya terdapat pada bagian awal musik.

Beberapa tanda birama yaitu 2/4, 3/4, 4/4, 6/8 dan masih banyak lagi. Musik yang memiliki tanda birama mengandung tekanan atau aksentuasi yang teratur setelah beberapa hitungan. Jika musik yang memiliki tanda birama 2/4 berarti mempunyai satu aksentuasi kuat dan diikuti aksentuasi lemah. Dapat disimpulkan

bahwa pada dasarnya mendireksi tangan kanan berfungsi sebagai pemberi pola birama kepada anggota paduan suara.

1. Pola Gerakan Aba-Aba

Persiapan (Attack) untuk memulai suatu bunyi terkadang agak sulit jika aba-aba yang diberikan ragu-ragu. Oleh sebab itu seorang dirigen harus memberikan aba-aba persiapan (attack) kepada anggota paduan suara, dengan menggunakan gerakan tangan, mimik wajah, dan gerak tubuh yang sederhana agar anggota paduan suara dapat menyanyikan awal lagu tepat pada waktunya sesuai dengan keinginan dirigen. Gerakan aba-aba persiapan dilakukan pada satu ketukan sebelum masuknya lagu yang akan dinyanyikan. Ukuran aba-aba persiapan ditentukan oleh kuatnya bunyi yang diharapkan oleh dirigen. Aba-aba persiapan mengandung arti siap untuk membunyikan nada pada sebuah lagu yang akan dibawakan pola gerak aba-aba persiapan : Tangan mengarah kebawah dan memberi rebound (pantulan) ke atas dengan sedikit mengarah ke dalam.

2. Pola Gerak Aba-Aba Penutup Lagu

Untuk mengakhiri sebuah lagu juga memerlukan aba-aba yang tepat dan dapat dimengerti oleh anggota paduan suara. Seorang dirigen harus membuat aba-aba menyelesaikan bunyi dengan gerakan tangan dengan membentuk “ikal “, mengarah keatas kemudian masuk ke arah bagian dalam dan diakhiri ke arah bagian luar.

3. Pola Gerak Aba-Aba Birama Dua

Pola gerak aba-aba birama dua dapat juga digunakan pada lagu birama 2/2 dan 2/4. pada pola aba-aba birama dua, aksent terdapat pada hitungan pertama saja, atau hitungan pertama dan kedua.

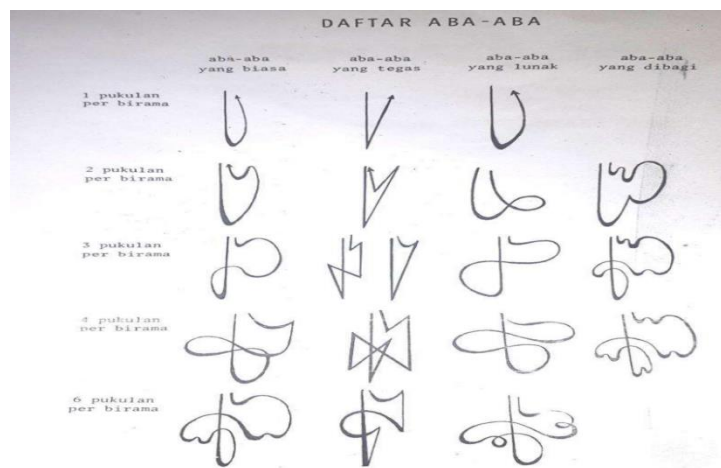
4. Pola Gerak Aba-Aba Birama Tiga

Pola gerak aba-aba birama tiga tidak dapat digunakan pada lagu berirama 3/4 dan 6/8. pada pola gerak aba-aba birama tiga, aksent kuat terletak pada hitungan pertama saja.

5. Pola Gerak Aba-Aba Birama Empat

Pola gerak birama empat biasanya digunakan pada lagu berirama 4/4. Aksent kuat pada pola gerak aba-aba birama empat terjadi pada hitungan pertama saja, atau pada hitungan pertama dan ke

- Daftar Aba-Aba



(Gambar 2.13, sumber repository.unwira)

b. Tangan Kiri Seorang Dirigen

Dalam memimpin sebuah paduan suara, tangan kiri berfungsi untuk menolong tangan kanan, bila tangan kanan tidak lagi bisa memberikan pengarahan yang diinginkan seperti berikut ini :

- a. Tangan kiri berfungsi untuk memberikan aksen yaitu, *a stress or emphasis on any given musical tone or chord* yang dapat diartikan sebagai penekanan pada setiap nada musik tertentu atau akord. Untuk menghasilkan tanda aksen, maka seorang dirigen memberikan aba-aba kepada anggota paduan suara dengan gerakan tangan yang tegas.
- b. Tangan kiri berfungsi memberi tanda dinamika yaitu, kekuatan nada yang dipakai dalam mengungkapkan pengertian/perasaan. Untuk dinamika *piano* dan *forte* dapat ditunjukkan oleh ukuran gerakan tangan, gerakan kecil yang dibuat oleh tangan menunjukkan dinamika *piano*, sedangkan gerakan besar yang dibuat tangan menunjukkan dinamika *forte*.
- c. Tangan kiri berfungsi untuk memberikan tanda *phrasing* atau pengkalimatan yaitu pengkalimatan dalam sebuah lagu dengan memotong/tidak memotong arus nafas sama seperti waktu membacanya. Biasanya suatu lagu terdiri atas kalimat panjang dan kalimat kecil yang dipisahkan dengan tanda (‘) meskipun seringdirigen harus menganalisa sendiri. biasanya pada saat tanda seperti itu adalah tempat untuk para anggota paduan suara mengambil nafas. Untuk memberi aba-aba pada

frase gerakan tangan dihentikan pada akhir suatu frase dan bergerak lagi untuk memulai frase yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tangan kiri berfungsi sebagai pemberi tanda aba-aba masuk, aksen, pengkalimatan dan dinamika sebuah lagu yang diberikan kepada anggota paduan suara pada saat mendireksi.

F. Gaya Musik

a. Legato

Posisi tangan bergerak tanpa kekuatan/pasif saja. Bergerak dari siku-siku sampai jari, sedangkan tangan atas tetap pada posisi awal.

b. Staccato

Posisi tangan banyak menggunakan pergelangan sampai jari-jari sedangkan tangan atas dan bawah tetap pada posisi awal.

c. Marcato

Posisi tangan campuran antara gerakan tangan bawah, dari siku ke pergelangan dan gerakan pergelangan sampai jari-jari.

G. Coda

Kenali beberapa macam jenis coda atau ekor lagu. Ada yang memuncak/ megah, ada juga yang menghilang/calando, ada juga yang stabil, ada juga yang diakhiri dengan nada miring/kromatis. Masing-masing karakter lagu mengandung style/gaya tersendiri.

H. Mimik Muka

1. Mata

Mata dapat diredupkan untuk maksud lembut, melotot untuk maksud keras dan dari redup ke melotot untuk maksud membesar atau cressendo dan sebaliknya untuk maksud decressendo. Mata yang hidup untuk menghidupkan syair dan makna sebuah lagu. Mata sangat memberi ekspresi.

2. Bibir

Bibir seorang dirigen ikut melafalkan syair lagu, namun tidak bersuara. Seorang dirigen berlibih lebih dalam huruf-huruf tertentu yang membutuhkan perhatian, misalnya sssss yang serempak, mmmmm, nnnnn, nngggg, nnnnyyy yang harus dihidupkan, rrrrrr yang digetarkan dan tidak kalah penting mempersiapkan kata pertama saat attack/pukulan pendahuluan dan mempersiapkan suku kata terakhir untuk nada terakhir yang juga harus digarap dengan hati-hati.

3. Alis

Alis dapat memberi kesan ringan (angkat), tegas / marah / emosional (kernyitkan alis) kata yang berakhiran dengan huruf hidup atau vokal haruslah tidak terburu-buru ditutup, agar suara dibiarkan menggema, menutup, bibir/rahang secara serempak sesudah dibiarkan membuka seketika lamanya sangat rapi dan baik.

I. Metode

Menurut Depag RI dalam buku metodologi Pendidikan Agama Islam (2001 : 19) metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Slameto (2010 : 82) mengemukakan, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010 : 46), metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

J. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan guru. Menurut Ahmadi (2003:14) factor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerak yang dilakukan guru. Menurut Garungan (1996:36) imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi.

Menurut Ahmid (2003:16) metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihan metode tersebut adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan. Sedangkan kekurangan dari metode imitasi ini adalah pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman, sukar

memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman yang tinggi, dan kreativitas rendah.

Berdasarkan teori imitasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode imitasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan cara memberi contoh yang kemudian diikuti dengan cara menirukan apa yang telah dicontohkan.

K. Metode Drill

Metode mengajar adalah cara pelatih memberikan pengajaran dan cara peserta penelitian menerima pengajaran pada waktu pengajaran berlangsung. Baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan (Abu Ahmad, 1986 :152). metode latihan yang disebut metode training yaitu merupakan kebiasaan tertentu. Juga sarana yang memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, kesempatan dan keterampilan. Pengertian metode drill menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut :

1) Roestiyah N.K (2008: 125)

Metode drill disebut juga “ Latihan” merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menambahkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan tentang suatu yang dipelajari.

2) Winarso Surakhmad, 1994: 76

Metode latihan (drill) disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap disiagakan .

3) Menurut Nana Sadjana (1991: 86)

Metode drill adalah suatu kegiatan yang dilakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara bertahap untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya peserta penelitian terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh pelatih, peserta penelitian diminta mempraktekkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

a. Bentuk Penggunaan Metode *Drill*

Bentuk metode drill dapat direalisasikan dalam berbagai teknik yaitu sebagai berikut :

1) Teknik Inquiry (Kerja Kelompok) Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Teknik Discovery (Penemuan)

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

3) Teknik Micro Teaching

Digunakan untuk mempersiapkan diri peserta didik sebagai calon guru. untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas, dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap.

4) Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak-anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan.

5) Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas

b. Syarat-Syarat Dalam Metode Drill

Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.

1) Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis.

2) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/daya tahan murid, baik segi jiwa maupun segi jasmani.

- 3) Adanya pengarahan dan koreksi diri guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respon salah
- 4) Latihan diberikan secara sistematis.
- 5) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan, karena memudahkan.
- 6) Latihan-latihan lebih baik diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

c. Prinsip dan Petunjuk menggunakan Metode Drill

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan pelatihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendak bersikap diagnostik. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul. Respon yang benar harus diperkuat. Setelah diperkuat baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan control.
- 3) Masa latihan relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
- 4) Pada waktu latihan harus dilakukan proses esensial.
- 5) Dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan

Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas. Sebelum melaksanakan, murid perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut. Murid perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya. Murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar. Keuntungan Metode Drill Dalam waktu

yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan. Lebih kokoh tertanam dalam daya ingat murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada murid yang dilatih. Anak didik dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.

A. Tujuan dan Fungsi Metode Drill

Tujuan penggunaan metode drill ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari para peserta penelitian dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan (Pasaribu dan Simandjuntak, 1986: 112).
- 2) Membentuk kebiasaan dan menambah ketangkasan, ketepatan dalam pelaksanaan.
- 3) Memanfaatkan kebiasaan peserta penelitian yang tidak membutuhkan konsentrasi.

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah suatu kegiatan yang melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan

untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat menjadi permanen.

B. Langkah-langkah Penerapan Metode Drill

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta penelitian sehingga memperoleh keterampilan tertentu. Berikut ini langkah-langkah bagaimana menerapkan metode drill (latihan) :

1. Menjelaskan tujuan kepada peserta penelitian sehingga selesai latihan mereka mengharapkan apa yang telah dilaksanakan itu tepat dan pasti sesuai dengan apa yang harus dikerjakan.
2. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta pelatihan mengetahui apa yang harus dikerjakan
3. Mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam berlatih
4. Memvariasikan latihan agar peserta penelitian tidak bosan
5. Memperhatikan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta penelitian untuk perbaikan secara kiasikan sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan dibetulkan secara perorangan pula.(Winarso Surakhmad 1994: 92).

kelebihan dan kelemahan metode drill Syaeful Bahri Djamasa, (2002: 108) jadi metode drill merupakan suatu bentuk dari berbagai macam metode pngajaran, yang banyak digunakan oleh para pelatih dalam proses pelatihan agar tercapai tujuan pembelajaran. Seperti metode-metode yang lain, metode drill ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu:

1. Kelebihan Metode Drill

- Pengertian peserta penelitian lebih luas melalui latihan berulang.
- Peserta penelitian siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan

2. Kelemahan Metode Drill

- Peserta penelitian cenderung belajar secara mekanik
- Dapat menyebabkan kebosanan
- Mematikan kreatifitas
- Menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata tapi tidak tahu artinya)

C. Petunjuk untuk Mengurangi Kelemahan Metode Drill.

- 1) Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respon yang sempurna, reaksi yang tepat. Jika terdapat kesulitan saat mereaksi, hendaknya gsuru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut. Berikanlah segera

penjelasan-penjelasan, baik reaksi ataupun respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar murid dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.

- 2) Usahakan murid memiliki ketepatan merespons. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.

L. Lagu

Dalam ensiklopedia Indonesia, lagu dideskripsikan sebagai suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Setiap lagu ditentukan oleh panjang pendek dan tinggi rendahnya nada-nada tersebut. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam bermain-main (koor). Syair dalam lagu biasanya berbentuk puisi berbentuk berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu-lagu rohani atau lagu klasik koor digereja yang berirama $2/4$, $3/4$, $4/4$, dan $6/8$.

Lagu yang akan digunakan adalah lagu yang sudah disiapkan oleh peneliti dengan sukat $4/4$

HYMNE SEKAMI
Tuhan Yesus, Aku Berjanji

Lagu / syair : Buku Minggu Gembira

Arr : Sr. Puresa, RVM Re-Arr : P. Terry Ponomban, Pr

1= F 4/4

$\begin{array}{c} 1 \quad \bar{5} \quad 1 \quad \bar{5} \\ 1 \quad \bar{5} \quad 1 \quad \bar{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 1 \quad \bar{2} \quad 3 \quad \bar{4} \quad 5 \cdot \\ 1 \quad \bar{7} \quad 1 \quad \bar{2} \quad 3 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \quad \bar{5} \quad 4 \quad 5 \quad \bar{3} \\ 4 \quad \bar{3} \quad 2 \quad 3 \quad \bar{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \quad \bar{4} \quad 3 \quad 2 \cdot \\ 4 \quad \bar{2} \quad 1 \quad \bar{7} \cdot \end{array}$
Tu-han Ye -sus	A- ku ber-jan-ji	ja - di sa -ha - bat	yang se - ti - a

$\begin{array}{c} 1 \quad \bar{5} \quad \bar{5} \quad 1 \quad \bar{5} \\ 1 \quad \bar{5} \quad \bar{5} \quad 1 \quad \bar{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 1 \quad \bar{2} \quad 3 \quad \bar{4} \quad 5 \cdot \\ 1 \quad \bar{7} \quad 1 \quad \bar{2} \quad 3 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \quad \bar{5} \quad 4 \quad 5 \quad \bar{3} \\ 4 \quad \bar{3} \quad 2 \quad 3 \quad \bar{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 4 \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad 1 \cdot \\ 6 \quad \bar{5} \quad \bar{5} \quad 1 \cdot \end{array}$
ra-jin ber-do- a	ba - ca Al-ki -tab	re-la ber-kur-ban	ber- a - mal
gi -at be-la - jar	ku - at ber -l-man	si-ap menja - di	sak - si - Mu

$\begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad 2 \quad 5 \\ \bar{7} \quad \bar{7} \quad \bar{5} \quad \bar{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad 2 \cdot \\ \bar{7} \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad \bar{7} \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \quad 3 \quad 3 \quad 5 \\ 1 \quad 1 \quad 3 \quad 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{5} \quad \bar{4} \quad 3 \cdot \\ \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad 1 \cdot \end{array}$
a -kal l - blis	a - kan ku-lan-wan,	Fir-man Tu-han	a-ku war-ta-kan
sen-yum manis	a- ku be-ri- kan,	a - mal bak - ti	

$\begin{array}{c} 5 \quad 5 \quad 3 \quad 3 \\ 3 \quad 3 \quad 1 \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{5} \quad 6 \cdot \\ \bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad 4 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \quad \bar{5} \quad 4 \quad 5 \quad \bar{3} \\ 4 \quad \bar{3} \quad 2 \quad 3 \quad \bar{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 4 \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad 1 \cdot \\ 6 \quad \bar{7} \quad \bar{7} \quad 1 \cdot \end{array}$
mu-lai ki - ni	sam-pai sla-ma nya,	te- tap se -ti - a	pan-tang mun-dur

0 0 0 0	
0 0 0 0	